

BAB III

KONSEP TENTANG MISI

3.1 Pengertian Misi

Pengertian tentang misi dapat ditemukan berbagai referensi misi, tiga diantaranya yang dapat dipakai sebagai pengertian misi sesuai konteks tema skripsi ini adalah konsep misi menurut Aliran Münster yang dikritik Aliran Leuven dan didamaikan oleh Konsili Vatikan II bahwa Evangelisasi demi pertobatan dan pembangunan Gereja sebagai tujuan misi pada dasarnya tidak bertentangan, tetapi sebaliknya saling mengandaikan.

3.1.1 Aliran Münster

Misi menurut Aliran Münster umumnya diwakili oleh J. Schmidlin seorang misiolog dalam Gereja Katolik, yang hidup dari tahun 1876-1944. Bagi Schmidlin, misiologi adalah pengetahuan dan penjabaran mengenai *penyebaran iman Kristen* yang dirangkum dalam *system* tertentu dan dibangun di atas dasar-dasar biblis dan teologis. Pengetahuan dan penjabaran ini menyangkut penyebaran iman, baik yang sedang berlangsung maupun pada masa lampau dan menyangkut dasar-dasar serta norma-normanya. Aliran ini membedakan dua bidang misiologi, yakni dasar dan pendasaran misi, segi subjektif (misi dari satu kepada semua manusia), dan segi objektif misi (penyebaran misi), tujuan dan metode misi¹.

Tujuan pokok misi: *evangelisasi* dan *pertobatan* orang-orang tak beriman (Kristen), maka di dalam misiologi pemahaman aliran ini dilihat sebagai “teori pertobatan” (*conversions-theory*). Akan tetapi, pandangan mereka tentang tujuan misi sebetulnya tidak

¹ Rm. Dr., Oktovianus Naif, Pr, (**Modul-Lama**), *Misiologi*, (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira, 2006), hal. 136.

hanya berhenti pada pertobatan, aliran ini berbicara juga tentang “pendirian Gereja” sebagai langkah berikut setelah pembaptisan (tanda tobat).

Kritik yang sering dilontarkan kepada aliran ini adalah coraknya yang “nasionalis-eurosentris”. Agama Kristen adalah pemuncakan dari segala kebudayaan yang benar seperti dimiliki oleh para penganutnya yang terdiri dari bangsa-bangsa *primitive* melalui kebudayaan Barat juga ikut dipikirkan sebagai tujuan karya misi, walaupun bukan tujuan utama. Gereja, baik yang kelihatan (sebagai institusi Katolik dengan aparat heirarkisnya) maupun yang tidak kelihatan, dipahami sebagai Kerajaan Allah di bumi².

3.1.2 Aliran Leuven

Misi menurut Aliran Leuven adalah upaya pewartaan keselamatan Yesus Kristus kepada orang-orang atau bangsa-bangsa lain. Lebih lanjut, tujuan pokok misi bagi aliran ini adalah bukan pertobatan jiwa-jiwa tetapi “penanaman Gereja” (*plantatio ecclesiae*).

The basic thesis of the Louvain school is that the main purpose of mission is the “planting” of the Church and so it is also called the “plantation theory”. According to this the formal object of mission is “the establishment of the visible Church in those countries where it is not yet established”³

Tesis dasar dari aliran Leuven adalah tujuan utama misi “penanaman” Gereja dan itu juga disebut “teori penanaman”. Berdasarkan teori ini objek formal misi adalah “penanaman Gereja yang kelihatan di negara-negara di mana Gereja belum didirikan”

Gereja yang dimaksudkan di sini adalah Gereja yang kelihatan, yakni institusi hierarki pribumi. Dengan demikian, aliran ini membedakan diri dari paham Protestan, yang melihat Gereja lebih sebagai fenomena spiritual yang tidak kelihatan, yakni sebagai tubuh (mistik) Kristus. Hierarki inilah yang nanti bertugas untukewartakan Injil dan mempertobatkan orang-orang. Sebagai konsekuensi dari paham ini: tugas misi dianggap selesai kalau institusi

² *Ibid.*, hal. 137.

³ Karl Müller, *Mission Theology An Introduction*, (Nettetal: Steyler Verlag-Wort und Werk, 1987), hal. 37.

Gereja sudah berdiri. Apakah masyarakat di sekitar Gereja sudah dibaptis atau belum, hal ini adalah urusan Gereja yang baru dibangun⁴.

3.1.2 Konsili Vatikan II

Pengertian misi menurut Konsili Vatikan II adalah bahwa Gereja diutus untukewartakan Injil Kerajaan Allah. Konsili menunjuk tugas dan tujuan konkret keputusan Gereja, yang dalam misiologi menjadi bahan diskusi dari aliran Münster dan Leuven, yakni misi sebagai evangelisasi demi pertobatan dan pendirian Gereja (*lih.* AG 6).

Dengan demikian, Konsili memberi kesan tidak memihak kepada salah satu sekolah tertentu, tetapi berusaha membuat suatu perpaduan dari keduanya. Evangelisasi demi pertobatan dan pembangunan Gereja sebagai tujuan misi pada dasarnya tidak bertentangan, tetapi sebaliknya saling mengandaikan. Gereja yang diutus untukewartakan kabar gembira tentang pelaksanaan Kerajaan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus mengharapkan tanggapan iman manusia dalam bentuk pertobatan. Proses dan peristiwa pertobatan yang terjadi di dalam Gereja dengan sendirinya terarah untuk diungkapkan melalui Sakramen Pembaptisan, di mana orang digabungkan pada persekutuan Gereja. Karena harapan Gereja akan tanggapan iman manusia inilah, Vatikan II meletakkan sasaran utama karya misi akan Kristus, di mana Gereja belum berakar.⁵

3.2 Dasar Biblis

3.2.1 Perjanjian Lama

Misi dalam Kitab Suci Perjanjian Lama berhubungan dengan Kasih Allah. Kasih Allah mencapai Israel serta menjangkau semua wilayah yang ada di luar garis batas wilayah Israel. Allah memberi perhatian pada bangsa-bangsa lain sebagaimana Ia memperhatikan

⁴ Rm. Dr., Oktovianus Naif, Pr, *Op.Cit*, hal. 139.

⁵ *Ibid.*, hal. 199.

bangsa Israel. Pada hakekatnya Allah ada dan hadir juga untuk bangsa-bangsa lain yang ada diluar wilayah Israel. Hal ini menunjukkan adanya unsur keterbukaan dan kemungkinan untuk menjangkau serta merangkul bangsa-bangsa lain, berbeda dengan bangsa Israel yang tidak keluar dari bangsanya untuk pergi ke bangsa lain serta merangkul dan memanggil bangsa lain untuk beriman kepada Yahweh. Israel mengenal dirinya sebagai pusat dunia yang menjadi sorotan seluruh bangsa dan suatu saat semua bangsa akan datang kepada Israel. Hal ini menunjukkan pribadi bangsa Israel yang eksklusif, (Yes. 40:5; 45:22;42:6;49:6; 19:23; 2:5; Mzm.96:9).

Bila bangsa-bangsa lain datang ke Israel dan beriman kepada Yahweh, itu terjadi karena Allah sendirilah yang membawa para bangsa lain ke Yerusalem untuk menyembah-Nya bersama-sama dengan bangsa perjanjian-Nya. Jadi bila ada misionaris di dalam Perjanjian Lama maka misionaris itu adalah Allah sendiri. Allah sendirilah misionaris yang karena kasih-Nya mendekati dan membawa bangsa-bangsa lain pada diri-Nya sebagai Allah benar (gerak sentrifugal).⁶ Meskipun kadang Israel dihibau untuk menjadi saksi yangewartakan berkat dan amarah Yahweh kepada bangsa-bangsa (Yes 42: 12; 43: 10.12; 66: 19; Yer 25: 15 dan seterusnya), namun ramalan dan harapan agar bangsa-bangsa *non*-Israel akan datang dan berkumpul ke Yerusalem sebagai kota keselamatan tetap menjadi ide pokok dalam Perjanjian Lama.⁷

Kesan eksklusivitas bangsa Israel dan penyempitan ruang gerak Yahweh pada zaman Musa tidak menjadi sebuah gambaran umum dari Perjanjian Lama. Kitab Kejadian dengan jelas memperlihatkan hubungan antara ketunggalan Allah dan peran-Nya yang bersifat universal bagi semesta, juga menggambarkan eksistensi Israel pada awal mula yang tidak berbeda dengan bangsa-bangsa lain (bdk Yeh 16:3). Israel adalah salah satu dari bangsa-bangsa keturunan nabi Nuh (Kej 11: 24-32). Allah memilih Israel setelah ada keretakan

⁶ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK, 2001), hal. 23-29.

⁷ Edmund Woga, CSsR, *Op.Cit.*, hal. 63-65.

hubungan antara Yahweh dan bangsa-bangsa lain. Maka tidak tertutup kemungkinan, bahwa privilese yang dialami oleh bangsa Israel dapat pula menjadi privilese bangsa mana pun yang takut pada Tuhan (bdk Luk 3:8; Kis 10:34-35; 11:18). Keberadaan bangsa Israel yang eksklusif pun tidak menutup kemungkinan adanya proses pengutusan dalam pemahaman dan praktek agama mereka. Pengutusan yang terjadi dalam Perjanjian Lama adalah pengutusan kepada bangsa Israel sendiri (*misio interna*) demi reksa pastoral di dalam umat (bdk Yeh 2: 3 dst).⁸

3.2.2 Perjanjian Baru

Tema perutusan adalah sentral dalam Perjanjian Baru. Bahkan Perjanjian Baru disebut sebagai “kitab atau dokumen tentang misi.” Perutusan yang dimaksud adalah perutusan Putera dan Roh Kudus oleh Bapa ke dunia dan perutusan murid-murid oleh Yesus Kristus (Mt. 15:12; Luk 4:18; Yoh 3:16; 12:44-45; 17:18; 1Yoh 4:9 dst.) dan perutusan yang dibuat Yesus terhadap murid-murid-Nya sebelum (Mrk. 6:6-13; Mt 10:5 dst; Luk 9:1 dst)⁹ dan sesudah kebangkitan-Nya (Mrk 16:15 dst.; Mt. 28:18-20; Luk 24:47 dst; Yoh 20:21). Dapat dikatakan bahwa Kitab Suci Perjanjian baru merupakan “karya sastra” atau dokumen “tentang misi”.¹⁰

Menurut Injil Markus, Yesus secara pribadi belum menjalankan “misi” yang langsung kepada bangsa-bangsa (*non-Yahudi*), namun Ia telah mempersiapkan, bahkan telah mengantisipasi karya tersebut selama masa hidup-Nya di dunia (Mrk. 13:10; 14:9; 16:15). Penginjil Markus melihat misi perlu dalam sejarah keselamatan untuk mengajak orang “percaya” dan “bertobat” (Mrk 6:12; 16:16; bdk. Mrk 1:15b).¹¹

⁸ *Ibid.*, hal. 66-69.

⁹ Rm. Dr., Oktovianus Naif, Pr, (Modul), *Misiologi*, (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira), hal.31.

¹⁰ Edmund Woga, CSsR, *Dasar-dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 79

¹¹ *Ibid.*, hal. 81-82

Dalam Injil Mateus misi bukan pertama-tama tindakan untuk mengumpulkan anggota eklesia, tetapi untuk menjadikan orang murid Kristus. Kemuridan dalam arti melaksanakan ajaran-ajaran Yesus, yang telah dicatat oleh penulis injil dalam injilnya. Kemuridan melibatkan seluruh komitmen pada pemerintah Allah, pada keadilan dan kasih, dan pada ketaatan terhadap seluruh kehendak Allah seperti yang disampaikan pada kotbah di bukit (Mat 5-7).¹²

Dalam Injil Lukas misi merupakan perutusan untuk memberi kesaksian tentang pertobatan dan pengampunan dosa (Luk 24:47; bdk Kis 2:38) demi keselamatan (Kis 2:40). “Menjadi Saksi” (saksi terdapat 13x dalam Kisah Para Rasul dan hanya 1x dalam Injil Lukas) berarti mengambil bagian pada sejarah hidup Yesus, terutama sejarah karya dan penderitaan karena ketaatan-Nya (bdk Kis 1: 21 dst). Untuk itu para murid diutus untuk menjadi saksi.¹³

Dalam Injil Yohanes, diri Yesus dengan sangat jelas diperlihatkan sebagai prototipe perutusan. Sebagai yang diutus, Yesus sungguh tampil sebagai agen Allah di dunia. Ia berasal dari “atas” dan diutus untuk mengerjakan pekerjaan Allah di dunia (Yoh 5:19). Sedangkan Allah “yang mengutus” mengidentifikasikan diri-Nya dari yang diutus-Nya. Yesus sebagai utusan yang mengutus. Misi Yesus adalah misi kasih Allah kepada ciptaan-Nya.¹⁴

Sedangkan dalam tulisan-tulisannya, Santo Paulus, mengatakan bahwa berbicara tentang misi berarti bicara tentang perutusan kepada bangsa-bangsa. Santo Paulus adalah misionaris ulung bangsa-bangsa kafir. Kerasulannya tidak diperoleh berdasarkan suksesi tradisional (Gal 1: 12. 16-17) melainkan dari suatu perjumpaan dengan Yesus Kristus (Gal. 1:15-16; 1Kor 9:1 bdk.Kis 9:1-19; 22:4-16; 26:9-19), dimana Paulus ditugaskan untuk memberitakan diri-Nya (Kristus) kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi.¹⁵

3.2.3 Landasan Teologis

¹² *Ibid.*, hal. 85

¹³ *Ibid.*, hal. 87

¹⁴ *Ibid.*, hal. 88

¹⁵ *Ibid.*, hal. 91

Dasar atau landasan teologis misi perutusan yang berasal dari Allah untukewartakan keselamatan-Nya kepada dunia yakni kepada bangsa-bangsa. Pemahaman bahwa misi itu ada dan perlu demi kemuliaan Allah berasal dari pemikiran teologis yang bercorak *bumerang* dengan refleksi bahwa Allah yang berkehendak menyelamatkan seluruh umat manusia sejak awal mula mengutus Diri-Nya kepada dunia agar dunia bersama Putra-Nya kembali kepada-Nya.

Perutusan berasal dari Allah dan kembali kepada Allah. Perlunya misi berhubungan langsung dengan rencana penyelamatan Allah sejak penciptaan. Karena itu, pantas kalau Perjanjian Baru menggambarkan misi Kristen sebagai misteri ilahi. Paulus, misalnya, melihat misi sebagai rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada Allah melalui Yesus Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan (Kol 1,26-29).

Pertanyaan misi adalah pertanyaan tentang cara Allah melaksanakan rencana penyelamatan-Nya yang universal. Misi itu perlu karena Allah berkehendak memanggil segala bangsa untuk datang kepada-Nya. Misi adalah sarana yang digunakan oleh Allah atau rahmat yang dianugerahkan oleh Allah agar seluruh umat manusia dapat memenuhi panggilan Allah untuk menjadi satu bangsa dan satu keluarga Allah.

Misi menjadi antisipasi dari tujuan penciptaan seluruh makhluk, yakni supaya Allah dimuliakan dan seluruh ciptaan disatukan. Tujuan dan motivasi ini kelihatan jelas dalam pelaksanaan tugas misioner Putra Allah yang datang ke dunia untukewartakan Injil tentang Kerajaan Allah (Mrk 1,14-15; Luk 4,43) dan menghadirkannya (Luk 11,20; Mat 12,28) agar seluruh umat manusia disatukan kembali ke dalam kekuasaan Allah¹⁶.

Tentu saja, dalam kesadaran akan perlunya misi, Gereja tetap berada dalam peranan dasarnya sebagai “sakramen keselamatan yang universal,” yakni tanda dan sarana untuk

¹⁶ Rm. Dr., Oktovianus Naif, Pr, *Op.Cit.*, hal. 207-208.

keselamatan seluruh umat manusia (LG 1, 9, 48). “Suatu tanda bukan berada dari dan untuk dirinya sendirinya; suatu tanda selalu dimaksudkan untuk sesuatu yang lain.” Sebagai “tanda”, Gereja yang sedang berziarah adalah perlu untuk keselamatan tersebut. “Maka dari itu, andaikata ada orang yang benar-benar tahu bahwa Gereja Katolik itu didirikan oleh Allah melalui Yesus Kristus sebagai upaya yang perlu, namun tidak mau masuk ke dalamnya atau tetap tinggal di dalamnya, ia tidak dapat diselamatkan” (LG 14; *bdk.* AG 7).¹⁷

3.2.4 Ensiklik-Ensiklik

3.2.4.1 Menurut Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi*

Mereka yang secara ikhlas menerima kabar Gembira, melalui daya kekuatan penerimaan ini serta kekuatan iman bersama, lantas berhimpun dalam nama Yesus supaya bersama-sama mencari Kerajaan Allah itu membangun serta menghayatinya. Mereka membentuk suatu persekutuan yang pada gilirannya juga akanewartakan kabar gembira itu. Perintah kepada dua belas rasul supaya pergi danewartakan kabar gembira itu berlaku juga bagi semua orang Kristen, sekalipun caranya berlainan.¹⁸

Menurut anjuran Apostolik ini evangelisasi ditujukan kepada mereka yang sudah beriman, mereka yang tidak beriman dan mereka yang hidup tidak menurut iman lagi; singkatnya kepada semua orang.¹⁹ Namun, sebelum Gereja menginjili bangsa-bangsa, ia terlebih dahulu menginjili pertama-tama dirinya sendiri. Evangelisasi berarti membawa kabar gembira ke dalam semua lapisan umat manusia dan melalui pengaruhnya mengubah manusia dari dalam dan membaharuinya: “lihatlah Aku membaharui segala sesuatu...” (Why 21:5; lih, 2 Kor 5:17; Gal 6:15).

Isi evangelisasi adalah kabar cinta kasih Bapa dan keselamatan dalam Yesus Kristus, yang diartikan sebagai sebuah transendensi dan eskatologi yang permulaannya sudah dimulai di dunia ini dan akan disempurnakan pada akhir nanti.²⁰ Sebagaimana pandangan Pannenberg

¹⁷ *Ibid.*, hal. 208-209.

¹⁸ Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi (EN)*, *Evangelisasi Di Dalam Dunia Modern*, dalam Marcel Beding, (penerj.), (Ende; Nusa Indah, 1989), no. 13. Selanjutnya referensi yang diambil dari buku ini akan dikutip dengan singkatan *EN.*, disertakan nomor artikelnya.

¹⁹ *Bdk. EN.*, no. 54-57

²⁰ *EN.*, no. 72

dalam buku yang berjudul “Terus Berubah-Tetap Setia” menerangkan bahwa Gereja merupakan persekutuan dengan Kristus. Namun bukan dalam arti statis dan terpusat pada Gereja. Sebaliknya, persekutuan dengan Kristus menunjukkan kenyataan bahwa perhatian utama Yesus adalah pewartaan tentang Pemerintahan Allah. “Dalam konteks pewartaan dan harapan akan Kerajaan Allah, tersingkaplah makna sejati dari gagasan tentang persekutuan dengan Kristus dan sekaligus dihindari paham-paham privatisasi atas persekutuan religius.” Dengan kata lain, Gereja tidak terutama peduli dengan dirinya sendiri, tetapi dengan dunia dan masa depan yang tengah dikerjakan Allah di dalamnya. Oleh karena itu, karya misioner wajib memperkuat dan mengembangkan jemat-jemaat Kristen “agar mereka menjadi contoh yang progresif dan daya kekuatan untuk martabat manusia di tengah masyarakatnya”.²¹

3.2.4.2 Menurut Ensiklik *Redemptoris Missio*

“Tugas perutusan ini adalah satu dan tak terbagikan, karena memiliki satu asal dan satu tujuan akhir; tetapi di dalam tugas perutusan itu, ada tugas dan jenis kegiatan yang berbeda-beda. Pertama, ada suatu kegiatan misioner yang kita sebut tugas perutusan kepada bangsa-bangsa (*missio Ad Gentes*). Ini merupakan salah satu karya dasariah Gereja: tugas ini sangat penting dan takkan pernah berakhir. Sesungguhnya, Gereja tidak dapat menarik diri dari tugas perutusannya yang bersifat tetap yaituewartakan Injil kepada orang banyak (pria dan wanita), yang hingga kini tidak mengenal Kristus Sang penebus umat manusia. Secara khusus ini merupakan karya misionar yang dulu dipercayakan Yesus dan masih dipercayakannya kepada gereja-Nya”.²²

Kegiatan misioner dalam arti sempit, yaitu misi kepada para bangsa, ditunjukkan kepada orang atau kelompok yang belum percaya kepada Kristus, yang jauh dari Kristus, di mana Gereja belum berakar dan yang kebudayaannya belum dipengaruhi oleh Injil. Oleh karena itu, tugas perutusan ini ditunjukkan kepada orang-orang non-kristen yang dipercayakan Kristus kepada Gereja-Nya. Karya khusus misioner adalah menanam Gereja di tengah-tengah kelompok bangsa di mana Gereja belum berakar, dilaksanakan oleh Gereja

²¹ Stephen B. Bevans (Ed), *Terus Berubah-Tetap Setia*, (Maumere; Ledalero, 2006). hal. 534-535

²² Yohanes Paulus II, Paus, *Redemptoris Missio*, dalam: Marcel Beding (Penerj.). Seri Dokumen Gereja, (Ende, Nusa Indah, 1992), no. 31.

terutama dengan mengutus bentara-bentara Injil sampai Gereja-gereja muda itu bertumbuh dewasa dan mandiri dan memiliki sarana sendiri meneruskan pekabaran Injil.²³

Tujuan utama Ensiklik ini adalah pembaharuan umat beriman dengan pesannya yang cukup jelas: tugasewartakan Injil keseluruh dunia harus ditempatkan sebagai prioritas utama tugasperutusan Gereja dan dewasa ini pewartaan tentang keselamatan harus diberikan. Sedangkan mereka yang sudah mendengar dan mengenal Kristus perlu dibimbing melalui reksa pastoral dan katekese.

²³ Wilhelm Djulei Conterius, *Op.Cit.*, hal. 112.